

PARADOKS DAN IRONI DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 2016 *TANAH AIR* (KAJIAN *NEW CRITICISM*)

Iin Rismawati, Sutejo, Edy Suprayitno

STKIP PGRI Ponorogo
Rismaiin27@gmail.com

Diterima: 14 Januari 2021, **Direvisi:** 25 Januari 2021, **Diterbitkan:** 22 April 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap paradoks dan ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif pustaka dengan teori new criticism dan semiotik. Objek dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* dimana diambil lima judul cerpen yakni (1) *Tanah Air* (Martin Aleida), (2) *Perempuan Pencemburu* (Gde Aryantha Soetama), (3) *Nelayan yang Malas Melepas Jala* (Damhuri Muhammad), (4) *Istana Tembok Bolong* (Seno Gumira Ajidarma), dan (5) *Anjing Bahagia yang Mati Bunuh Diri* (Agus Noor). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, catat. Sementara teknik analisis data menggunakan teknik deskripsi dan analisis isi. Hasil penelitian dari kelima judul cerpen yang diambil menunjukkan bahwa Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* dipenuhi paradoks dan ironi.

Kata Kunci: Paradoks; Ironi; New Criticism; Kumpulan Cerpen

Abstract: This study was aimed to uncover the paradox and irony in *Kompas* Selected Short Story Collection 2016 *Tanah Air*. The research design was descriptive qualitative research by applying literature study and using theory of new criticism and semiotics. The objects of this research were five stories taken from *Kompas* Selected Short Story Collection 2016 *Tanah Air* entitled, (1) *Tanah Air* (Martin Aleida), (2) *Perempuan Pencemburu* (Gde Aryantha Soetama), (3) *Nelayan yang Malas Melepas Jala* (Damhuri Muhammad), (4) *Istana Tembok Bolong* (Seno Gumira Ajidarma), and (5) *Anjing Bahagia yang Mati Bunuh Diri* (Agus Noor). The data collection techniques were reading and note taking. The data analysis technique were description and content analysis techniques. The results of the five short stories chosen showed that *Kompas* Selected Short Story 2016 *Tanah Air* was full with paradox and irony.

Keywords: Paradox; Irony; New Criticism; Short Story Collection

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya berangkat dari realita kehidupan manusia. Realita tersebut kemudian diramu dengan imajinasi dan kreatifitas pengarangnya. Sebagaimana diungkapkan Semi (dalam Sutejo dan Kasnadi, 2014:158), karya sastra adalah hasil imajinasi yang lahir dari realita,

atau tiruan kehidupan nyata, atau paduan antara kenyataan dan imajinasi. Berbagai hal yang diangkat dalam karya sastra merupakan cermin dari realita. Pernyataan di atas senada pula dengan pendapat Satrio, doyin dan suseno (2014:2) yang menjelaskan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang

serta refleksi terhadap gejala-gejala social di sekitarnya.

Yusuf (dalam Jayantini dkk, 2020: 143) menjelaskan paradoks diyakini berasal dari bahasa Yunani, "paradoxon" yang berarti "contrary to expectations, existing belief or perceived opinion." Paradoks menjadi suatu gaya bahasa yang menarik karena mengajak pembaca untuk berpikir lebih luas dan kritis terhadap ungkapan yang disampaikan. Paradoks menampilkan kondisi yang bertentangan tetapi biasanya mengandung kebenaran. Darma menjelaskan pula bahwa paradoks merujuk pada lawan atau kebalikan sesuatu (2019:62). Misalnya saja, mencintai tapi menyakiti. Hakikat mencintai ialah saling mengasihi dan menyayangi bukan menyakiti. Paradoks terletak pada hakikat mencintai dan menyakiti yang saling berlawanan. Sementara itu, ironi dirumuskan sebagai segala sesuatu yang mempunyai makna berlawanan dengan makna sebenarnya yang kemudian meliputi tiga jenis, yakni ironi verbal, ironi dramatik, dan ironi situasi. Ironi verbal merupakan kebalikan dari apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud sebenarnya. Ironi dramatik merupakan lawan dari yang tidak diketahui tokoh dalam karya sastra, tetapi diketahui pembaca. Sedangkan ironi situasi merupakan kebalikan antara harapan dan kenyataan (Darma, 2019:65-66).

Di samping dalam realita kehidupan, paradoks dan ironi juga tampak dalam karya sastra, termasuk cerpen. Salah satu cerpen yang seringkali mengandung paradoks dan ironi ialah cerpen-cerpen yang diterbitkan *Kompas*. *Kado Istimewa* karya Jujur Pranoto yang terpilih sebagai cerpen terbaik pilihan *Kompas* tahun 1992 misalnya, mencerminkan perjuangan yang pada akhirnya menjadi paradoks dan ironi. *Pelajaran Mengarang* (1993) dan *Lampor* (1994), melukiskan harapan *wong cilik* yang tidak sesuai kenyataan. Realita ironis membelenggu kehidupan mereka yang keras dan tidak adil. Begitupula pada cerpen-cerpen pilihan *Kompas* tahun 2016 dengan judul *Tanah Air* yang dijadikan objek dalam penelitian ini menarik bila dikaji paradoks dan ironinya.

Kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* merupakan cerpen pilihan yang telah dimuat dalam surat kabar *Kompas* satu periode, yakni tahun 2016 dan telah diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2017. Cerpen *Tanah Air* karya Martin Aleida terpilih sebagai Cerpen Terbaik Pilihan *Kompas* 2016. Selain cerpen *Tanah Air* karya Martin Aleida, dalam kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 termuat sembilan belas cerpen lainnya yang ditulis oleh cerpenis-cerpenis terkemuka Indonesia seperti Damhuri Muhammad, Budi Darma, Seno Gumira Ajidarma, Agus Noor, Gde Aryantha Soethama dan lainnya.

Fiksi (cerpen) menurut Dahana memiliki posisi yang unik karena mengajak pembaca melihat dan mencari makna lain yang tersembunyi dari makna umum yang seringkali mengelabui (2001:61). Begitupula dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* 2016 *Tanah Air*, tentu memiliki makna tersembunyi (makna tersirat) yang kemungkinan besar mengandung paradoks dan ironi. Makna tersirat dalam cerpen terkadang sulit ditelusuri. Hal ini karena adanya pemadatan kata dalam penulisan cerpen. Seperti yang diungkapkan Sumardjo (2007:202), cerpen merupakan cerita pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk, relatif singkat dan menceritakan peristiwa kehidupan yang tidak kompleks serta memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya. Cerpen adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi, tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan pembacaan ceritanya.

Dari uraian sebelumnya, maka Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* dipilih sebagai objek karena beberapa pertimbangan. Pertama, karya sastra sebagai wujud ekspresi yang digunakan untuk mengungkap realita kehidupan. Realita kehidupan yang seringkali paradoks dan ironi, begitupula dalam karya sastra. Kedua, setelah peneliti telusuri, paradoks dan ironi banyak ditemui dalam cerpen-cerpen *Kompas* sebelum tahun 2016. Maka dari itu dipilahlah Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* sebagai objek penelitian. Ketiga, paradoks dan ironi dalam cerpen dimaksudkan sebagai perenungan dan alat

penyadaran diri. Karena cerpen dapat memberikan pelajaran hidup yang bermakna.

Teori yang akan dipergunakan peneliti untuk menganalisis Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* ialah teori *new criticism* (kritik sastra baru) sebagai teori utama. Dalam pandangan *new criticism*, ciri dari semua karya sastra yang baik adalah paradoks dan ironi (Luxemburg dkk, 1984:53). Untuk itu, tepat bila dipergunakan teori *new criticism* sebagai teori untuk mengungkap paradoks dan ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air*.

Pada hakikatnya *new criticism* memiliki cara kerja tersendiri dalam penerapannya sebagai teori untuk mengkaji sebuah karya sastra. Adapun keduabelas cara kerja *new criticism* menurut Budi Darma yaitu: (i) *close reading*, (ii) empiris, (iii) otonom, (iv) *concreteness*, (v) bentuk (*form*), (vi) diksi (pilihan kata), (vii) *tone* (nada), (viii) metafora, (ix) simile, (x) *onomatopoea*, (xi) paradoks, dan (xii) ironi (2019:59-65).

Akan tetapi, *new criticism* memiliki beberapa kesulitan dalam penerapannya untuk mengkaji sebuah karya sastra. Menurut Darma (2019:69-77), kesulitan itu seperti kesulitan *sensuous apprehension* (kata-kata yang memiliki daya pancing bagi indera) yang disebabkan kekurangan pembaca dalam menerapkan cara kerja diksi. Kesulitan *inhibition* (sifat menahan diri) dan *sentimentalitas* (kekeliruan meletakkan rasa) yang ditimbulkan cara kerja *tone*. Sementara imaji memicu kesulitan *mnemonic irrelevances* (ingatan masa lalu yang tidak relevan) dan *stock response(s)* (persediaan tanggapan).

Untuk meminimalisir beberapa kesulitan *new criticism* tersebut, maka digunakanlah teori semiotik sebagai teori pendukung. Teori semiotik menurut Preminger adalah ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari aturan-aturan, sistem-sistem, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai makna (dalam Endraswara, 2013:36). Tanda-tanda dalam karya sastra tertuang dalam media bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* dengan tujuan untuk mengungkap paradoks dan ironi yang ada di dalamnya. Sehingga judul

dalam penelitian ini adalah “Paradoks dan Ironi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* (Kajian *New Criticism*)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif pustaka. Menurut Aminudin (1990:16), metode deskriptif kualitatif pustaka artinya metode analisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif. Data yang dikumpulkan untuk bahan analisis berupa kata-kata (deskripsi). Sehingga, hasil akhir dari analisis dengan metode deskriptif kualitatif pustaka juga berupa kata-kata.

Objek dalam penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* dimana diambil lima judul cerpen yakni (1) *Tanah Air* (Martin Aleida), (2) *Perempuan Pencemburu* (Gde Aryantha Soetama), (3) *Nelayan yang Malas Melepas Jala* (Damhuri Muhammad), (4) *Istana Tembok Bolong* (Seno Gumira Ajidarma), dan (5) *Anjing Bahagia yang Mati Bunuh Diri* (Agus Noor).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Sementara teknik analisis data menggunakan teknik deskripsi dan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik deskripsi dipakai untuk mendeskripsikan temuan-temuan data dalam objek. Sementara teknik analisis isi berupaya mengungkap makna dibalik data yang dikumpulkan. Adapun langkah-langkah analisis dengan teknik deskripsi dan analisis isi meliputi, (i) identifikasi data, (ii) klasifikasi data, (iii) reduksi data, dan (iv) analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memfokuskan pada lima hal, yaitu: (1) paradoks dan ironi dalam cerpen *Tanah Air* karya Martin Aleida, (2) paradoks dan ironi dalam cerpen *Perempuan Pencemburu* karya Gde Aryantha Soethama, (3) paradoks dan ironi dalam cerpen *Nelayan yang Malas Melepas Jala* karya Damhuri Muhammad, (4) paradoks dan ironi dalam

cerpen *Istana Tembok Bolong* karya Seno Gumira Ajidarma, dan (5) paradoks dan ironi dalam cerpen *Anjing Babagia yang Mati Bunuh Diri* karya Agus Noor.

Paradoks dan Ironi dalam cerpen *Tanah Air* karya Martin Aleida

Pertama, paradoks. Sebagaimana yang dikemukakan Budi Darma, hakikat paradoks merupakan lawan atau kebalikan sesuatu (2019:62). Paradoks dalam cerpen di atas adalah anak negeri yang nasionalis justru terbuang, terkucilkan dan tersingkir dari tanah air Indonesia. Paradoks terletak pada kebalikan antara nasionalis (kecintaan) dan keterbuangan. Terbuangnya anak negeri ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“...Lantas dia mengeluarkan sebuah buntalan kecil dari saku celananya. Dibalut kain putih di dalamnya segumpak tanah merah yang kering.

“Ciumlah...Ini tanah Indonesia. Apa pun yang akan terjadi dia akan mempertautkan kita,” katanya lambat-lambat seraya memegang tanganku, merebahkan kepala di bahunya. Semacam permintaan maaf atas tuduhan yang baru saja dia timpakan padaku. Katanya, tanah itu dia bawa ketika meninggalkan Jakarta menuju Kairo dan kandas di Peking.” (TA, hal. 4)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa saat Ang menuduh An Sui berselingkuh. Namun akhirnya Ang meminta maaf melalui bukti kecintaannya pada tanah Indonesia yang mempertautkan cinta mereka. Diksi “tanah” menjadi begitu ikonik karena merupakan simbol kecintaan Ang pada tanah air Indonesia. Sebuah paradoks ketika nasionalis yang merupakan wujud rasa cinta tetapi dia justru terbuang.

Pada akhir cerita dikisahkan peristiwa kematian Ang yang bunuh diri dengan melompat dari jendela apartemennya. Kecintaannya pada tanah Indonesia bahkan dibawa sampai maut menjemput. Ang menggepal tanah berbalut kain putih yang merupakan tanah Indonesia. Tanah yang dibawanya dari Jakarta sampai pada akhirnya mengantarnya ke gerbang

kematian. Demikian paradoks yang tersamar tapi begitu jelas berbalut kisah tragis kematian Ang.

Kedua, ironi. Segala sesuatu dalam ironi mempunyai makna berlawanan dengan makna sesungguhnya atau makna denotasi (Darma, 2019:65). Ironi sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu ironi verbal, ironi dramatik, dan ironi situasi. Dalam cerpen *Tanah Air* ditemukan ketiga ironi tersebut. Pertama, ironi verbal tampak dalam kutipan berikut.

“Telepon berdering. “Saya psikiater yang akan mengunjungi suami Nyonya. Apakah dia baik-baik saja?” kata yang menelpon.

“Dia baik. Baik Dokter,”sahutku.

“Tunggu ya...” (TA, hal. 8-9)

Dalam kutipan di atas, An Sui mengatakan kondisi Ang baik-baik saja kepada psikiater. Tetapi sebenarnya tidak. Memang kondisi fisik Ang baik, tetapi jiwanya tercabik-cabik. Hal ini merupakan ironi verbal, sebuah kebalikan dari apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud sebenarnya.

Kedua, ironi dramatis yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Hatiku terasa teduh. Dan dia kelihatan lebih tenang. Cuma matanya saja yang terus memandangi dengan ganjil. Seakan-akan aku bukan istrinya. Sebentar-sebentar di melongok ke jendela.” (TA, hal. 7)

“Aku membersihkan kamar mandi. Menggosok toilet. Ketika menjinjing *vacuum cleaner* ke kamar tidur, aku disentak gorden yang berkibar sejadi-jadinya disapu angin. Jendela ternanga. Tempat tidur melompong. Aku berteriak memanggilnya. Tak ada jawaban...” (TA, hal. 9)

Kutipan pertama melukiskan kondisi Ang yang terlihat tenang tetapi matanya ganjil dan sebentar-sebentar melongok ke jendela. Ang berniat melompat dari jendela itu, tetapi An Sui tidak mengetahuinya. Begitu pula dengan kutipan kedua, ketika An Sui membersihkan kamar tidur, Ang tidak ada sementara gorden berkibar sejadi-jadinya disapu angin, petanda jendela terbuka. Ang sudah melompat dari jendela itu. Sehingga kedua kutipan di atas menunjukkan ironi dramatik, karena An Sui

tidak mengetahui niat Ang melompat dari jendela sementara pembaca tahu dari Ang yang sebentar-sebentar melongok ke jendela.

Ketiga, ironi situasi yang merupakan kebalikan antara harapan dan kenyataan. Harapan yang tidak menjadi kenyataan (ironi situasi) memang menyakitkan dan menimbulkan penderitaan. Harapan Ang untuk bebas dari belenggu pengasingan tidak menjadi kenyataan. Janji akan pembebasan selepas subuh yang tidak kunjung datang membuat penderitaannya lebih dalam. Penderitaannya semakin menjadi-jadi manakala dia sangat merasa bersalah karena tidak bisa membesarkan dan menyekolahkan anak tunggalnya. Sebagai pelarian, dia tidak bisa pulang karena paspornya dirampas. Ironi yang terjadi pada Ang hingga dia mengutuki dirinya sendiri sebagai ayah yang keji.

Paradoks dan Ironi dalam Cerpen *Perempuan Pencemburu* Karya Gde Aryantha Soethama

Paradoks dalam cerpen *Perempuan Pencemburu* adalah cinta yang seharusnya membebaskan tetapi mengekang, tidak pernah lekang dan berkepanjangan. Kisah cinta (pernikahan) perempuan pencemburu dan suaminya yang penuh paradoks. Bahkan keparadoksan itu dibawa sampai kehidupan kedua setelah reinkarnasi. Karena sebenarnya cerpen *Perempuan Pencemburu* bertema tradisi dengan menyodorkan kepercayaan orang Bali terhadap reinkarnasi. Paradoks terlihat dalam kutipan berikut.

“Perempuan pencemburu itu tak pernah lengah sekejap pun mengawasi suaminya. Ia seperti memiliki seribu mata dan sejuta pikiran yang sanggup memberi laporan ke mana suaminya melangkah, di mana berada, dan apa yang dikerjakan.

“Jadi kamu ke perpustakaan di balai kota sepulang mengajar?” selidikinya.

“Iya, jadi, kenapa?”

Benar cuma ke perpustakaan?” (*PP*, hal. 11)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh perempuan yang cemburu setengah mati pada suaminya. Dia digambarkan seperti memiliki seribu

mata dan sejuta pikiran. Kecemburuan membuat perempuan itu menyelidiki ke mana perginya sang suami yang membuat suaminya merasa tidak bebas melakukan aktivitasnya. Padahal dia hanya ke perpustakaan selepas pulang mengajar.

Karena dilahap kecemburuan akhirnya lelaki itu mati dan perempuan pencemburu berniat menyusulnya ke alam Nir. Untuk menyusul ke alam Nir dia harus mati baik-baik dan dia memilih dengan melakukan aji Batas Tidur. Sampai akhirnya keduanya bereinkarnasi. Dalam kehidupan setelah reinkarnasi perempuan pencemburu itu berubah menjadi pembantu di rumah si lelaki. Namun dia tetap melakukan pengekangan kepada majikannya, mencurigai ke mana dan bersama siapa lelaki itu pergi. Pengekangan yang memang sebuah paradoks dalam hakikat cinta.

Sementara itu, salah satu jenis ironi yang dapat dikemukakan dari cerpen *Perempuan Pencemburu* adalah harapan si lelaki untuk hidup bahagia bertentangan dengan kenyataan yang terjadi (ironi situasi). Dia tidak mendapatkan kebahagiaan karena sikap cemburu sang istri (perempuan pencemburu) yang berlebihan.

“Alangkah sengsara lelaki itu, betapa sedih, perasaannya remuk dari waktu ke waktu, bertahun-tahun. Pernah ia berpikir, kehadiran seorang buah hati akan menentramkan kecemburuan itu. Tapi penerus itu tak kunjung datang dan kecemburuan itu terus berbiak, melilit, melahap, dan melumat lelaki itu, sampai ia kurus kering, menjadi sosok teronggok tanpa daya, sungguh-sungguh tak kuasa bergerak (*PP*, hal. 12)

Kutipan tersebut menggambarkan citra visual atas kondisi fisik lelaki yang kurus kering sebab dilumat kecemburuan sang istri. Kecemburuan yang membuat dia sengsara dan tidak merasakan kebahagiaan. Dia sempat berpikir kebahagiaan akan datang bila mereka memiliki buah hati, tetapi penerus itu tidak kunjung datang (ironi situasi).

Sampai akhirnya si lelaki meninggal dan ditinggal ke bumi (reinkarnasi) menjadi seorang guru yang sudah beristri. Akan tetapi, perempuan pencemburu tetap saja menyimpan kecemburuannya dalam hati.

Karena kecemburuan itu, dia menyusul suaminya dengan aji Batas Tidur untuk menuju alam Nir. Di alam Nir dia mencari-cari suaminya, namun tidak ada karena sudah dititis ke bumi. Lantas dia memohon kepada pipi gembul agar segera di titis ke bumi, dengan alasan untuk merawat suaminya. Padahal sebenarnya dia menyusul ke bumi karena kecemburuan yang terus bergejolak dalam hatinya. Sebuah ironi verbal ketika perempuan pencemburu mengatakan sebaliknya dengan apa yang dimaksud sesungguhnya. Ironi verbal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Mohon ampun hamba lancang, bolehkah hamba segera menyusul dia?”

Si pipi gembul tersenyum. “Ini demi kesetiaan atau...?”

“Hamba bersumpah akan terus merawatnya, ke mana pun dia pergi.

“Merawat atau menjaga? Karena setia atau karena cemburu?” Si pipi gembul terkekeh. Perempuan itu melengos malu, tapi ia bahagia karena diperkenankan kembali ke Bumi segera padahal belum separo hari dia di Nir.” (PP, hal. 14-15)

Selain ironi situasi dan ironi verbal, dalam cerpen di atas juga ditemukan ironi dramatik yang dapat dipahami dari kutipan di bawah.

“Enak banget kopi-susumu,” puji si istri tak sadar setiap tegukan yang ia seruput memakan ribuan darah merah dan darah putih di sekujur badan, disertai maut mengerogoti, sehingga lima bulan setelah tegukan pertama ia cuma berbaring di tempat tidur, diare tak kunjung berhenti. Tubuhnya tinggal tulang berselimut kulit. Dua bulan kemudian ia meninggal, dokter mendiagnosa ia menderita kanker pankreas.” (PP, hal. 16)

“Laki-laki itu semakin bingung. “Kami beli soto. Lapar.” Tentu ia tak tahu kalau GPS *tracker* dipasang di bagasi motornya, melacak keberadaannya. “Memangnya kenapa?”

“Tak elok saja Pak, makan bersama perempuan bukan istri, kendati sama-sama guru.” (PP, hal. 17)

Kutipan pertama menunjukkan tokoh istri lelaki (dalam kehidupan setelah reinkarnasi), tidak mengetahui kalau kopi susu yang diminumnya dicampur racun yang setiap seruput memakan ribuan darah merah dan darah putih di sekujur badan, disertai maut mengerogoti. Sedangkan dalam kutipan kedua tokoh lelaki tidak tahu kalau ada sebuah GPS *tracker* terpasang di bagasi motornya. GPS *tracker* tersebut dipasang oleh perempuan pencemburu untuk melacak keberadaan si lelaki. Kedua tokoh tersebut tidak mengetahui hal itu, sementara pembaca mengetahuinya dari narasi pengarang.

Paradoks dan Ironi dalam Cerpen *Nelayan yang Malas Melepas Jala Karya Damhuri Muhammad*

Pertama, paradoks. Membaca secara teliti dan mendetail rangkaian kata dalam cerpen *Nelayan yang Malas Melepas Jala*, maka dapat dipahami bahwa cerpen ini bercerita tentang kisah perselingkuhan perempuan bersuami dan lelaki beristri. Perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan yang sama-sama sudah menikah, sontak mengingatkan pada cinta yang harusnya menjadi salah satu landasan pernikahan. Cinta yang hakikatnya identik dengan kesetiaan, namun yang terjadi adalah pengkhianatan (perselingkuhan). Barangkali di sinilah letak paradoks dalam cerpen *Nelayan yang Malas Melepas Jala*, antara cinta dan pengkhianatan yang saling berlawanan. Karena paradoks merupakan lawan atau kebalikan sesuatu (Darma, 2019:62).

“Bagaimana sebaiknya kau mengumpamakan persekutuan dua manusia yang sama-sama meringkuk di lubuk asmara, tapi tak mungkin hidup bersama? Seorang penasihat hubungan percintaan spesialis usia setengah tua (es-te-we) pernah menyarankan; andaikan kau dan kekasih gelapmu sedang dilanda kegemaran mencari kesenyapan di sebuah pulau asing, atau sebut saja pulau tak bernama. Tapi kalian hanya boleh di sana sepanjang petang! Sebelum malam sempurna kelam, kalian sudah harus berlayar ke pulau masing-masing. Kau pulang ke pangkuan suamimu. Kekasih

gelapmu kembali menunaikan tugas mengurus keluarganya.” (NMMJ, hal. 19)

Kutipan di atas bermula dengan sikap (*tone*) pengarang kepada lawan bicara yang mempertanyakan umpama yang tepat untuk kisah perselingkuhan. Perselingkuhan yang berlangsung di sebuah tempat dengan metafora “pulau” tak bernama. Ketika malam belum sempurna kelam, mereka harus pulang ke “pulau masing-masing” yang merupakan metafora dari rumah. Perempuan kembali ke pangkuan suaminya, sementara tokoh kekasih gelap kembali ke istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan tersebut dilakukan oleh perempuan dan lelaki yang sudah menikah. Sehingga dapat dipahami paradoks yang terkandung di dalamnya.

Demikian pada akhir cerpen diumpamakan hubungan rahasia mereka sebagai dua narapidana. Narapidana berarti seseorang yang tengah mengandung vonis yang berat. Vonis yang berat karena bila pasangan mereka mengetahui hubungan gelap itu, maka rumah tangga mereka akan hancur dan bisa jadi timbul perceraian. Hal ini menunjukkan betapa berat resiko hubungan gelap mereka karena mengkhianati sebuah kesucian pernikahan yang harusnya dibangun dengan cinta. Dengan demikian, cerpen *Nelayan yang Malas Melepas Jala* memuat paradoks tentang hakikat cinta yang identik dengan kesetiaan, namun yang terjadi adalah pengkhianatan (perselingkuhan). Barangkali di sinilah letak paradoks dalam cerpen *Nelayan yang Malas Melepas Jala*, antara cinta dan pengkhianatan yang saling berlawanan.

Kedua, ironi. Dalam cerpen *Nelayan yang Malas melepas Jala*, ditemukan dua jenis ironi, yaitu ironi dramatik dan ironi situasi. Ironi dramatik merupakan kebalikan antara apa yang tidak diketahui tokoh tetapi diketahui pembaca. Dalam cerpen di atas, tokoh pasangan (suami dan istri) dari perempuan dan lelaki yang berselingkuh tidak mengetahui jika pasangannya berselingkuh (ironi dramatik). Saat peristiwa perayaan kejayaan sejarah perkawinan dan ulang tahun sang anak, semua terlihat bahagia dan baik-baik saja, akan tetapi mereka tidak tahu kalau

pasangannya tengah mendua sementara pembaca mengetahuinya.

Sementara ironi situasi yang ditemukan dalam cerpen di atas yakni harapan tokoh perempuan dan kekasih gelap dalam cerpen untuk menjalin cinta sebenarnya merupakan hal yang mustahil. Kemustahilan ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Kau punya anak-anak yang manis dan lucu. Ia punya anak-anak yang girang dan menyenangkan. Kau suami yang tekun bekerja dan sayang keluarga. Ia punya istri yang tabah memercayai kesetiaan seorang laki-laki. Hubungan gelap kalian adalah cinta yang mustahil. Rencana-rencana kalian percuma. Kau bahagia bersama keluargamu. Ia rukun tentram bersama istri dan anak-anaknya.” (NMMJ, hal. 24)

Dalam kutipan di atas menunjukkan betapa harapan mereka dalam hubungan gelap adalah cinta yang mustahil. Hal ini karena tokoh perempuan memunyai anak-anak yang manis dan lucu serta bahagia bersama keluarga. Sementara tokoh laki-laki memunyai anak-anak yang girang dan menyenangkan. Dia sudah hidup tentram bersama anak dan istrinya. Tidak ada alasan untuk meninggalkan keluarga mereka masing-masing. Sebuah ironi situasi yang menyelimuti hubungan gelap lelaki beristri dan perempuan bersuami dimana harapan mereka mustahil menjadi kenyataan.

Paradoks dan Ironi dalam Cerpen *Istana Tembok Bolong* Karya Seno Gumira Ajidarma

Paradoks dalam cerpen *Istana Tembok Bolong* tentang ketimpangan sosial berupa adanya fenomena jual korek api untuk melihat kemaluan perempuan. Bagaimana mungkin korek api digunakan untuk melihat kemaluan perempuan, karena fungsi korek api yang sebenarnya untuk menyalakan rokok, misalnya. Akan tetapi, hal itu benar terjadi dalam cerpen *Istana Tembok Bolong*. Sebuah paradoks, fungsi korek api yang berlawanan dengan yang sebenarnya. Paradoks tersebut dapat ditelusuri dari kutipan berikut.

“Lima puluh itu cukup untuk sepuluh korek.”

Ia tertegun. Cerita tentang korek api itu sudah lama ia dengar. Namun bukan untuk itu ia menembus kegelapan penuh rahasia Istana Tembok Bolong. Ia baru saja membaca mahakarya Adinda, *Tante Rose* dan *Si Genit Elsa*, dan dalam buku sewaan lusuh itu tidak ada cerita tentang korek api, kecuali jika diperlukan untuk merokok.” (ITB, hal. 79)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bagaimana korek api diperjualbelikan di istana tembok bolong yang menurut cerita digunakan untuk melihat kemaluan perempuan. Dengan harga lima puluh untuk sepuluh korek api, tokoh ia (seorang anak) tertegun karena cerita tentang korek api sudah lama dia dengar. Akan tetapi, dia tidak mengetahui cerita korek api itu. Bahkan dalam buku *Tante Rose* dan *Si Genit Elsa* karya Adinda yang dia baca, cerita korek api tidak ada kecuali jika digunakan untuk merokok. Sungguh, fenomena paradoks yang sebenarnya merupakan potret kondisi sosial ekonomi di Yogyakarta tahun 1970-an.

Sementara ironi yang ditemukan tentang bagaimana seorang anak 11 tahun mendatangi wilayah remang-remang seputar Stasiun Tugu Yogyakarta, menemui Mbak Tum untuk melihat kemaluan PSK (pekerja seks komersil) itu. Seorang anak bermakna manusia yang belum dewasa, sehingga dia belum waktunya melihat kemaluan perempuan seperti yang dilakukan orang dewasa. Barangkali di sinilah ironi yang diformulasikan sebagai segala sesuatu yang memunyai makna berlawanan dengan makna sesungguhnya.

Ironi dalam cerpen ini, yang meski diceritakan secara ekstrem dimana si kecil berusia 11 tahun mendatangi wilayah remang-remang karena penasaran melihat kemaluan Mbak Tum, namun pengarang secara lihai menghindari dari penceritaan yang vulgar. Pengarang mengisahkan embusan angin yang setiap saat menggagalkan usaha si kecil untuk melihat kemaluan Tumirah. Ketika si kecil menyalakan korek api yang pertama, langsung mati karena tertiuap angin. Sampai pada korek yang kesepuluh menyala, segera tertiuap angin dan mati. Akhirnya, harapan di kecil untuk melihat kemaluan

Mbak Tum tidak menjadi kenyataan (ironi situasi). Harapannya untuk menjadi sama dengan teman-temannya sudah pupus karena matinya korek kesepuluh dan hasratnya ikut mati.

Paradoks dan Ironi dalam Cerpen *Anjing Bahagia yang Mati Bunuh Diri* Karya Agus Noor

Paradoks yang dapat dikemukakan dari cerpen *Anjing Bahagia yang Mati Bunuh Diri* adalah orang yang terlihat baik dan murah hati ternyata tersangkut kasus korupsi. Sebagaimana hakikat paradoks yang merupakan lawan atau kebalikan sesuatu (Darma, 2019:62), maka terlihat antara “baik” dan “korupsi” merupakan hal yang berlawanan. Orang baik tidak mungkin korupsi, jika orang itu korupsi berarti tidak baik. Paradoks ini dapat ditelusuri dari beberapa kutipan, seperti dalam kutipan berikut.

“Mendapat rejeki nomplok yang sama sekali tak diduganya, Sebleh langsung membungkuk-bungkuk dan setelahnya tak henti-henti menceritakan kebaikan Pak Kor pada tetangganya.” Kalau saya jual ke warung sensu, paling dapat lima puluh ribu,” kata Sebleh. “Benar-benar beruntung kita punya tetangga sebaik Pak Kor. Meski kaya, beliau tidak sombong. Ia masih mau menyempatkan menengok kita yang begini melarat. Kalau semua orang kaya di negeri ini sebaik Pak Kor, pasti enggak ada orang miskin yang kelaparan.” (ABMBD, hal. 114)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kebaikan Pak Kor, (orang kaya raya) yang disampaikan oleh Sebleh, seorang pemulung miskin. Ketika itu, Pak Kor telah membeli anjing kudisan yang ditemukan Sebleh dengan harga 500 ribu. Sebleh senang karena merasa mendapat rejeki, dia lantas menceritakan kebaikan Pak Kor itu pada tetangganya. Dia juga berpikir kalau banyak orang kaya yang baik hati tentu orang miskin tidak ada yang kelaparan

Akan tetapi, suatu ketika Pak Kor terjerat kasus korupsi. Maka di sinilah letak paradoks itu yang diperkuat dengan kutipan berikut.

“...Kami sempat melongok, rumah Pak Kor begitu sepi. Beberapa hari lalu Pak Kor memang tertangkap tangan dan ditahan karena kasus korupsi.” (ABMBD, hal. 119)

Demikianlah paradoks dalam cerpen *Anjing Bahagia yang Mati Bunuh Diri*, orang yang terlihat baik dan murah hati ternyata tersangkut kasus korupsi. Dengan sendirinya, paradoks dalam cerpen ini berfungsi untuk menyindir kasus-kasus orang baik dan murah hati yang tiba-tiba terjeblos dalam perkara korupsi yang seringkali tersiar di layar televisi.

Kemudian, ironi tentang ketimpangan sosial yang memicu kecemburuan dan berakhir amat tragis. Dalam cerpen ini terdapat tokoh seekor anjing yang terlihat begitu bahagia dan beruntung menikmati kemewahan. Kemewahan itu dia peroleh dari Pak Kor yang kaya raya. Namun pada akhirnya, anjing bahagia ini mati bunuh diri karena malu menikmati kemewahan dari hasil korupsi. Maka di sinilah letak ironi itu, anjing bahagia yang mati bunuh diri karena malu menikmati kemewahan hasil korupsi. Sebuah ironi situasi karena harapan anjing untuk bahagia berlawanan dengan kenyataan bahwa dia memilih untuk bunuh diri dengan cara gantung diri sebagaimana tergambar dalam kutipan di bawah.

“Benar, anjing itu gantung diri,” kata satpam yang menjaga rumah Pak Kor, ketika kami datang untuk menanyakan kabar kematian anjing itu. Ini sungguh kejadian paling konyol yang pernah kami dengar. Kami sempat melongok, rumah Pak Kor begitu sepi. Beberapa hari lalu Pak Kor memang tertangkap tangan dan ditahan karena kasus korupsi.

“Kami teringat pada anjing yang bahagia itu, ketika ada yang nyeletuk. “Mungkin, ini mungkin lho ya, anjing itu mati bunuh diri karena malu, ternyata selama ini ia makan dengan uang hasil korupsi.” Terdengar lebih konyol dan lucu.” (ABMBD, hal. 119)

Selain itu, ada pula ironi verbal yang ditemukan dalam cerpen di atas sebagaimana termuat dalam kutipan berikut.

“Terima kasih telah membuat saya bertemu dengan anjing ini,” ujar Pak Kor. “Perasaan bahagia telah bisa menolongnya membuat saya merasakan sesuatu yang berharga dalam hidup saya. Setiap kali menolong, sebenarnya kita sedang menabung kebaikan.” (ABMBD, hal. 115)

Ironi verbal merupakan kebalikan dari apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud sebenarnya (Darma, 2019:65). Ironi verbal tampak dalam kutipan di atas yang mana Pak Kor mengatakan sebaliknya dengan apa yang dimaksud. Dia mengatakan bahwa dia merasakan sesuatu yang berharga dalam hidup saya. Berharga karena bahagia merawat si anjing padahal sebenarnya yang berharga baginya adalah materi. Dia melakukan korupsi untuk mendapatkan materi itu. Hal ini berarti dia tidak sedang menabung kebaikan, tetapi justru menumpuk keburukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* dengan mempergunakan teori *new criticism* sebagai teori utama dan teori semiotik sebagai teori pendukung untuk menguak paradoks dan ironi. Berdasarkan hasil penelitian atas lima cerpen yang dipilih sebagai sampel penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 *Tanah Air* dipenuhi dengan paradoks dan ironi. Paradoks dan ironi yang sesungguhnya dapat dijadikan perenungan untuk alat introspeksi diri.

REFERENSI

- Aleida, Martin dkk. 2017. *Cerpen Pilihan Kompas 2016: Tanah Air*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Dahana, Radar Panca. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Jayantini, I Gusti Agung Sri Rwa., Umbas, Ronald., Dewi Lestari, Ni Nyoman Ayu. 2020. "Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur The Sun and Her Flowers." *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12, No. 2, p. 143
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartono. Jakarta: Gramedia.
- Satrio, Benny Setyawan., Doyin, Much., Suseno. (2014). *Kritik Sosial dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3 (1), 2.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo dan Kasnadi. 2014 (cet. ke-2). *Kajian Prosa*. Yogyakarta: Terakata.